

ABSTRAK

Perkembangan komunikasi massa timbul karena daya cipta manusia dalam usaha menghadapi persaingan dan gaya hidup yang semakin konsumtif dan kapitalistik. Persaingan dan daya juang ini akhirnya akan mendorong lahirnya teknologi media komunikasi massa modern yang semakin canggih dengan corak yang semakin beragam. Televisi merupakan salah satu produk dari perkembangan teknologi media komunikasi massa tersebut.

Sekarang ini televisi telah menjadi sarana favorit bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, pendidikan, dan hiburan. Selain harganya yang relatif bisa terjangkau sebagian besar kalangan masyarakat, televisi juga menawarkan banyak acara kepada para penontonnya, seperti berita, kuis, sinetron, *reality show*, dan sebagainya. Salah satu acara di hampir semua stasiun televisi yang banyak digemari oleh penonton adalah tayangan hiburan sinetron yang diandaikan sebagai tontonan maupun tuntunan bagi masyarakat.

Tayangan sinetron seperti itu mempunyai kekuatan yang besar dalam memberikan pengaruh bagi pemirsanya, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai umat beriman. Di balik tayangan-tayangan itu selalu saja ada kepentingan-kepentingan pihak tertentu. Kepentingan-kepentingan untuk mendapatkan *rating* yang tinggi dan keuntungan finansial, misalnya melalui pemasangan iklan yang menjadi sumber kehidupan dan keuntungan stasiun-stasiun televisi. Sayang sekali bahwa semua itu sering dicapai dengan mengesampingkan tanggung jawab stasiun televisi maupun para produsen tontonan sinetron untuk ikut memberi tuntunan dengan memproduksi tayangan yang bermutu dan mendidik.

Untuk mengetahui secara lebih jelas seberapa besar pengaruh tayangan sinetron televisi terhadap hidup beriman umat itu penulis mengadakan penelitian dengan responden sebagian umat yang tinggal di Paroki Keluarga Kudus Banteng, Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi bagi para gembala umat, dalam hal ini para romo paroki di Paroki Keluarga Kudus Banteng khususnya, dan para gembala umat di tempat-tempat lain. Tulisan ini bisa juga menjadi masukan bagi umat untuk bersikap bijaksana dan kritis terhadap tayangan-tayangan sinetron yang berpotensi membawa pengaruh negatif bagi para pemirsanya.

ABSTRACT

Mass communication has grown due to man's creating power in his efforts of being up against challenging competition and life style which is more and more consumptive and capitalistic. These competition and struggle can finally stimulate the presence of modern mass communication technology, whose form and kinds are getting more various and sophisticated. Television is one of those products.

Nowadays, television has become a favourite means of information, education and entertainment for the public. The price is relatively low so it is affordable for most levels of society and besides, it also offers varieties of programs for the viewers such as "quiz", "soap opera", "sinetron", "reality show", etc. One of the favourite programs shown by most television programs in Indonesia is the *soap opera* program (sinetron) which functions both as an entertainment and as guidance for the viewers.

It must also be realized, however, that soap opera program has a great influence toward the viewers, either as a member of common people or as a member of the faith. Behind those programs it cannot be denied that there are certain interests of a member of sides. The interest of getting a high rating and financial benefit, for instance, is through advertising which constitutes a good source of financial benefits for all TV stations. It is a bitter reality that all those things are often achieved by putting aside the TV stations' responsibility as well as the soap opera producers to cooperate and join the government in maintaining the moral values of the viewers by presenting qualified and educational shows to them.

In order to know more comprehensively how great the presentation of TV's soap opera towards the faith of the people's life, the writer conducted a research and collected the data from a number of respondents who are faithful people of the Keluarga Kudus Parish in Banteng Yogyakarta. The result of this simple research is expected to additional information for catechists, i.e. the parochial priests in Keluarga Kudus Parish of Banteng and those who live in other places. Hopefully, this thesis can also become an input critical against the presentation of soap opera shows, which is quite potential towards the negative impact for the viewers.